
PERAN GURU DINIYAH DALAM PEMBENTUKAN SIKAP MODERAT SISWA (Studi Kasus di Madrasah Diniyah Nurul Jannah Dsn. Rayung Ds. Turirejo Kec. Kedamean Gresik)

Muhammad Syafiul umam

syafikelfu@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

Mohammad Makinuddin

kinudd@gmail.com

Universitas Kiai Abdullah Faqih (UNKAFA) Gresik

Abstract: Artikel ini menjelaskan tentang uraian penelitian terkait pembentukan sikap moderasi siswa Madrasah Diniyah Nurul Jannah tepatnya di Dsn Rayung Ds Turirejo Kec Kedamean Gresik melalui peran dan strategi Guru dalam kegiatan pembelajaran. Adapun hal yang melatarbelakangi adanya penelitian adalah karena Guru Madin disana telah berhasil menggiring opini masyarakat sekitar yang sebelumnya menganggap Madin hanyalah kegiatan yang kurang bermanfaat dan kurang baik, kini Guru Madin mampu membuktikan bahwa Pendidikan madin berkontribusi besar dalam pembentukan karakter siswa dan bahkan masyarakat sekitar, karena memang sebelumnya didesa sana dulu masih banyak dijumpai kegiatan-kegiatan anak muda yang kurang positif seperti mabuk-mabukan dan bahkan masyarakat sekitarpun masih terdapat berbagai penganut keyakinan atau aliran nenek moyang, aliran kapitayan misalnya. Metode penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus sebagai pendeketanya yang menyajikan hasil penelitian yang deskriptif. Hasil deskriptif itu meliputi wawancara, hasil observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menyajikan berbagai bentuk peranan Guru dalam pembentukan sikap moderat seperti *Murabbi*, *Muaddib*, *Muallim*, *Mursyid* dan *Mudarris* serta keteladanan seorang Guru dalam proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran. Adapun bentuk strategi yang digunakan adalah berupa persiapan materi yang mendalam dan mengelola kelas dengan metode-metode pembelajaran antara lain metode ceramah dan Tanya jawab.

Key Word: Peran Guru, Strategi Guru, Sikap Moderat

Pendahuluan

Masyarakat Indonesia memiliki banyak keragaman dalam bernegaranya, antara lain mencakup keragaman agama, budaya, etnis, bahasa daerah dan juga status sosial. Perbedaan kadang bisa menjadi sesuatu yang menyatukan masyarakat, namun juga kadang bisa menjadi konflik antar agama, budaya, suku dan nilai-nilai sosial. Banyaknya macam suku, budaya, agama, bahasa dan nilai-nilai sosial di masyarakat Indonesia sering kali menimbulkan berbagai macam konflik. Berbagai konflik yang terjadi kebanyakan bersumber dari kekerasan dan kesalahfahaman antar golongan yang terjadi di berbagai daerah di Negara kesatuan republik Indonesia menunjukkan bahwasanya masih kurangnya rasa persaudaraan yang terbangun dalam masyarakat, dan masih kurang faham pentingnya arti memahami antar sesama supaya kesatuan dan persatuan agar selalu terjaga. Umat Islam sebagai penganut agama terakhir yang dibawa Nabi Muhammad SAW dari Allah SWT sering dinilai mengandung ajaran-ajaran moderat di dalamnya, oleh karena itu disebut dengan sebutan Moderasi Islam. Dalam konsep ajaran moderasi Islam selalu memadukan kedua nilai ekstrimis yang saling bertentangan satu sama lain. Ajaran Islam tidak hanya membahas perihal ketuhanan saja, akan tetapi juga hal-hal lain yang berhubungan dengan kemanusiaan, seperti bagaimana bersosial yang baik dengan masyarakat sekitar di kehidupan sehari-hari, atau juga bisa disebut merealisasikan nilai-nilai agama, nilai adat dan nilai

budaya melalui pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan nonformal. Semua itu adalah bentuk usaha agar dalam bersikap dan bertindak tidak terjadi benturan, semena-mena ketidakadilan, kesewenang-wenangan, ketidaknyamanan, dan lain-lain.¹

Adapun alasan peneliti mengambil penelitian di daerah kecamatan Kedamean tepatnya di Desa Turirejo Dusun Rayung adalah karena peneliti merasa terpancing akan sejarah berdirinya Madrasah Diniyah dan penanaman nilai-nilai kerukunan serta kebersamaan antar sesama dalam mengelolah pendidikan islam di non formal, lebih-lebih yang mengkaji ilmu agama dengan berbasis kitab kuning yang berada di lembaga diniyah tersebut. Keadaan awal-awal Madrasah Diniyah Nurul Jannah didirikan menemui banyak ketidak setujuan dari masyarakat karena dianggap sesuatu hal yang buruk, bahkan tidak sekali dua kali kepala Madrasah Diniyah didatangi oleh sebagian warga dan mengancam ingin membunuh. Namun berkat tekad yang kuat kepala madin tetap mempertahankan apa yang telah dilajalkannya, tentu dengan sikap dan tutur kata yang baik serta meyakinkan dan memberi pengetahuan bahwa tujuan didirikannya Madrasah Diniyah ini tidak lain adalah memberikan pendidikan agama dan mencetak generasi penerus yang berbudi pekerti luhur serta dapat bermanfaat bagi masyarakat.

Melalui peran seorang Guru yang mampu menggiring masyarakat untuk turut bersama-sama membangun era baru melalui generasi muda dengan dimulai mendalami ilmu-ilmu agama dan menanamkan nilai kerukunan sehingga Sedikit demi sedikit pula di madrasah diniyah tersebut mulai ditanamkan nilai-nilai saling menghargai dan tidak mudah menghakimi yang konsep pengajarannya tidak jauh dari definisi moderasi islam yang dikenal dengan sebutan *wasathiyah*, yang hampir mirip dengan sebutan kata *tawassuth* (tengah tengah), *tasammuh* (toleran) dan *tawazun* (berimbang).

Metode penelitian

Jenis metode pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif karena penelitian kualitatif adalah suatu bentuk prosedur pada penelitian yang melahirkan data deskriptif, berupa data tertulis atau lisan dari orang-orang, perilaku dan kejadian yang bisa diteliti sebagai objek penelitian.²

Adapun Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis studi kasus yang mana mengkaji secara rinci dari latar belakang, seorang subjek atau juga bisa dari peristiwa tertentu, dan juga jenis studi kasus bisa diartikan strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas sesuatu latar, satu orang subjek atau peristiwa tertentu.³

Adapun teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi.

Peran Guru Diniyah

peran Guru diniyah lebih spesifik lagi atau dalam pendidikan islam bisa di istilahkan sebagai *Murabbi*, *Mu'addib*, *Mu'allim*, *Mursyid*, *Mudarris* dan *Muzakki*. Ada juga yang di sebut dengan nama gelarnya seperi sebutan *Al-Ustadz* dan *Asy-Syaikh*.⁴ Adapun uraiannya sebagai berikut:

¹ Departemen Agama RI, *Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik*, Cet. 1(Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2009), hal 90-91

² Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010), h. 3.

³ Burhan Bungin, *Analisi Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 20.

⁴ M. Dahlan R. Dan Muhtarom, *Menjadi Guru yang Bening Hati : Strategi Mengelola Hati di Abad Modern* (Yogyakarta : Deepublish, 2012). 2.

1. *Murabbi*: berasal dari kata *Robba-Yurobbi* yang berarti mengasuh, menumbuhkan, membesarkan, mendidik, melatih dan mengajarkan etika sopan santun.⁵ Seorang *Murobbi* adalah orang yang berperan mengasuh secara fisik dan psikis. Oleh karena itu dia bertanggung jawab menjaga, memelihara, merawat, mengasuh dan melatih Santri menuju pribadi yang baik.⁶
2. *Mu'addib*: berasal dari lafadz *Addaba-Yuaddibu* yang berarti mendidik, memperbaiki akhlak, menghukum dan mendisiplinkan. Secara terminologi *Muaddib* adalah orang yang mempunyai tugas memberikan pelajaran tentang adab atau perilaku yang baik kepada Santri yang sejalan dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku di masyarakat.⁷ Oleh karena itu seorang Guru atau *Muaddib* dituntut mempunyai akhlak dan tatakrama yang bagus serta mengajarkannya kepada Santrinya.
3. *Mu'allim*: berasal dari lafadz *Allama-Yuallimu-Ta'liman* yang berarti memberi pelajaran, mengajar, memberitahu, menginstruksikan dan mendidik. Seorang Muallim adalah orang yang mempunyai kemampuan yang lebih daripada Santrinya sehingga di Yakini mampu mengarahkan Santri kearah kemandirian dan berpengetahuan.⁸
4. *Mursyid*: adalah bentuk isim fail dari kata *Arsyada-Yursyidu* yang berarti memandu, membimbing, mengatur, mengarahkan dan menunjukkan.⁹ Secara terminology *Mursyid* berartikan instruktur atau penunjuk ilmu, oleh karena itu secara etimologi Mursyid diartikan orang yang mempunyai tugas memberikan bimbingan atau petunjuk kepada Santri guna tercapainya pengetahuan tentang hakikat suatu hal, atau jika disimpulkan maka seorang *Mursyid* adalah sosok guru spiritual yang membimbing jalan dan memberikan pemahaman tentang hakikat sesuatu hal sehingga bisa tercapai pada maqam hakikat.¹⁰
5. *Mudarris*: adalah bentuk tasrifan isim fail yang berasal dari kata *Darrasa-Yudarrisu* yang berarti mengajar, mendidik dan menginstruksikan.¹¹ Seorang *Mudarris* juga harus memiliki kecakapan intelektual serta selalu memperbaharui pengetahuan yang didapat dan selalu berusaha untuk mencerdaskan serta melatih potensi Santrinya, oleh karena itu seorang *Mudarris* lebih condong kearah keilmuan yang bersifat intelektual.¹²
6. *Muzakki*: berasal dari kata *Zakkaa-Yuzakki* yang berartikan meningkatkan, mengembangkan, memurnikan dan mensucikan.¹³ Istilah *Muzakki* dalam prespektif islam secara etimologi adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab memelihara, membimbing dan mengarahkan fitrah Santri ke kondisi yang suci atau bisa diartikan selalu dalam keadaan bertaqwa dan taat kepada Allah SWT.¹⁴

⁵ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1984)

⁶ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*, (Jakarta: Kalam mulia, 2009), 139-144.

⁷ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*,... hal 142

⁸ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*,... hal 140-141

⁹ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1984)

¹⁰ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*,... hal 145

¹¹ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1984)

¹² Muhaimin, *Pengetahuan Kurikulum Pendidikan agama Islam sekolah, Madrasah dan perguruan tinggi*, (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005) Cet ke 1, Hal 50

¹³ Munawir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1984)

¹⁴ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya*,... hal 144

Selain peranan diatas Guru diniyah telah berperan banyak untuk negeri kita tercinta sebagaimana yang di ungkapkan Jazilul Fawaid¹⁵ di Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) bahwa "Sebelum adanya negara Indonesia, diniyah sudah dulu ada. Sebelum tahun 1945 itu, para kiai sudah mengajar. Bahkan, Indonesia lahir pada 9 Ramadhan. Indonesia itu lahir di bulan yang mulia, diproklamasikan saat orang-orang sedang berpuasa. Itu yang menjadi pembeda antara Indonesia dengan negara-negara lainnya".¹⁶ Bahkan dia berpendapat bahwa kiprah Lembaga madrasah diniyah dahulu tidak dapat dibantahkan. Semangat keagamaan menjadi pondasi dan pendorong untuk terciptanya kemerdekaan Indonesia.

Strategi Guru

Kata strategi berasal dari kata Strategos (Yunani) atau Strategus. Anisatul Mufarokah mengatakan bahwa: "Strategos berarti jendral atau berarti pula perwira negara (strates officer), jendral ini yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dari mengarahkan pasukan untuk mencapai sesuatu kemenangan".¹⁷ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai yang telah ditentukan. Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa: "Dihubungkan dengan belajar, mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola umum kegiatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar untuk mencapai tujuan yang digariskan".¹⁸

Penggunaan strategi guru yang efektif dalam proses pembelajaran telah menjadi fokus perhatian para ahli pendidikan. Para ahli pendidikan telah mengidentifikasi berbagai macam strategi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Berikut adalah beberapa pandangan dari para ahli tentang macam strategi guru:

1. Gage dan Berliner menyebutkan beberapa macam strategi guru yang umum digunakan, antara lain ceramah, diskusi kelompok, praktik langsung, dan tanya jawab. Mereka menekankan pentingnya variasi strategi untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan gaya belajar yang berbeda.¹⁹
2. Joyce dan Weil mengidentifikasi berbagai macam strategi pengajaran yang efektif, seperti pembelajaran kooperatif, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran berbasis masalah, serta penggunaan teknologi pendidikan. Mereka menekankan pentingnya guru memilih strategi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa.²⁰
3. Orlich, Harder, Callahan, dan Gibson menggambarkan strategi guru dalam empat kategori utama, yaitu strategi presentasi, strategi praktik langsung, strategi interaktif, dan strategi eksploratif. Masing-masing kategori memiliki metode yang berbeda untuk menyampaikan informasi, melibatkan siswa, dan memfasilitasi pemahaman.²¹
4. Evertson dan Weinstein memperkenalkan beberapa strategi manajemen kelas yang efektif, seperti pengaturan tata letak kelas yang sesuai, penggunaan aturan dan prosedur yang jelas, penggunaan penguatan positif, dan pengelolaan waktu yang efisien. Mereka menekankan

¹⁵ wakil ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia periode 2019-2024

¹⁶ Jazilul Fawaid saat menjadi nara sumber pada Sosialisasi 4 Pilar bertajuk Memperkokoh Semangat Cinta Tanah Air bagi Ustadz Madrasah Diniyah Takmiliyah yang digelar MPR bekerjasama dengan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) di Surabaya, Minggu (5/9/2021). Sumber: <https://pontas.id/2021/09/05/pentingnya-peran-guru-diniyah-dalam-pembangunan-bangsa/> diakses pada 20 Mei 2022

¹⁷ Annisatul Mufarokah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 36

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 5

¹⁹ Gage, N. L., & Berliner, D. C. *Educational psychology (5th ed.)*. Houghton Mifflin. (1991).

²⁰ Joyce, B., & Weil, M. *Models of teaching*. Pearson. 2014.

²¹ Orlich, D. C., Harder, R. J., Callahan, R. C., & Gibson, H. W. *Teaching strategies: A guide to effective instruction*. Wadsworth. 2010.

pentingnya strategi manajemen kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur dan kondusif.²²

Pembahasan di atas menunjukkan keragaman dan kepentingan strategi guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang efektif. Guru perlu memilih strategi yang sesuai dengan konteks pembelajaran, karakteristik siswa, dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Moderat Dalam Islam

Kata moderat atau moderasi menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) berartikan meminimalisir kekerasan dan keekstriman.²³ moderat juga memiliki makna sebagai perilaku yang senantiasa menghindari pengungkapan atau faham yang ekstrim. Adapun dalam bahasa arab moderat di istilahkan dengan *Al-Wasathiyah Al-Islamiyah*.²⁴ Kata moderasi berasal dari bahasa inggris, *moderation*, yang yang memiliki arti sikap sedang dan tidak berlebihan. Jadi bisa dikatakan bahwa orang itu bersikap moderat apabila ia bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrim. Dalam kata lain adalah moderator yaitu; orang yang bertindak sebagai penengah (hakim, wasit, dsb.); dan pemimpin sidang (rapat atau diskusi) yang menjadi pengaruh pada suatu acara atau perdiskusian perihal masalah.²⁵

Melihat paparan devinisi diatas, maka moderasi Islam mengisyaratkan atas usaha sadar menjauhkan cara keberagaman (Islam) yang jauh dari berbuat kasar, keras, dan keterlaluan. Baik itu dalam bersikap, berpikir, berucap, ataupun bertindak. Sederhananya, moderat dalam pengertian etimologi menitikberatkan pada penghiasan sikap dan perilaku diri yang lemah lembut dan santun.²⁶

Moderasi juga sering diartikan dengan sikap jalan tengah, dan yang perlu diketahui Sikap jalan tengah bukanlah berada dalam dunia abu-abu, lemah, tidak jelas atau tidak tegas terhadap sesuatu bagaikan sikap netral yang pasif. tidak memiliki kesungguhan sebagaimana yang sering dialamatkan kepada term tersebut, Tidak juga berarti diidentikan dengan bias paradigma barat yang cenderung memperjuangkan kebebasan yang kebablasan. Tetapi sikap tersebut justru sebuah kekuatan yang luar biasa karena dia berada di atas mercusuar yang bisa melihat segalanya dari berbagai sudut sehingga bisa memahami pandangan orang lain dengan arif dan bijaksana. Dia memiliki nilai-nilai universal seperti keadilan, persamaan, kerahmatan, keseimbangan dalam bersikap dan bertindak.²⁷

Dalam menganalisis serta menyelesaikan suatu permasalahan islam moderat berupaya melakukan pendekatan serta bersikap ditengah-tengah atas suatu perbedaan seperti perbedaan madzhab atau bahkan agama, sehingga dalam mengatasi perbedaan tersebut bisa dengan kepala dingin tanpa adanya perilaku anarkis.²⁸

Untuk menopang sikap dan konsep moderat, minimal terdapat empat nilai dasar yang harus menjadi perhatian dalam melaksanakan proses pendidikan. Keempat nilai dasar tersebut adalah

²² Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. *Classroom management as a field of inquiry*. In C. M. Evertson & C. S. Weinstein (Eds.), Handbook. 2006

²³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses 07 januari 2022

²⁴ Abd Rouf Muhammad Amin, "Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam". Jurnal alqolam, Desember 2014, Hal 4

²⁵ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasitentang Moderasi Beragama*, Tengerang, PT. Lentera Hati, 2019, h. 2

²⁶ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasioanal. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka.2003. Hal 449

²⁷ M. Quraish Shihab, *Wasathiyah, Wawasan Islam tentang Moderasitentang Moderasi Beragama* Hal. xi

²⁸ Darlis. *Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural*. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember 2017, 225-255.

toleran (*tasāmuh*), keadilan (*‘adalah*), keseimbangan (*tawāzzun*), dan persamaan. Secara singkat penjelasan tentang keempatnya adalah sebagai berikut.²⁹

1. Nilai Toleran (*tasāmuh*)

Tasamuh adalah bentuk sifat dan sikap saling menghargai antar sesama manusia tanpa adanya perasaan paling benar sendiri dan mudah menyalahkan yang lainnya, walaupun pendirian atau pendapatnya berbeda dengan apa yang menjadi pendiriannya selama ini. Secara etimologi, toleransi mempunyai arti kesabaran, ketahanan emosional, dan kelapangan dada karena manusia Sebagai makhluk sosial, maka tidak akan pernah bisa untuk hidup sendiri dengan tanpa membutuhkan orang lain, karena semua manusia tentu saling membutuhkan satu sama lainnya.³⁰

2. Nilai Keadilan (*‘adalah*)

M. Quraish Shihab mengemukakan bahwa kata adil pada awalnya diartikan dengan sama atau persamaan, itulah yang menjadikan pelakunya tidak memihak atau berpihak pada yang benar.³¹

bersikap adil adalah bentuk perilaku standar minimal bagi manusia, Nabi Muhammad juga sangat dikenal sebagai sosok yang kerap menyuarakan keadilan. Zakat dan kurban sebagai bagian dari rukun Islam adalah bentuk praktik ibadah yang secara eksplisit berfungsi untuk menerapkan dan mengajarkan keadilan. Selain itu, ada perintah dan anjuran kepada orang muslim untuk rajin bersedekah, membantu anak yatim piatu, membantu orang miskin, dan membebaskan budak. Ini adalah inti dari kesalehan sosial yang sebenarnya. Menjadikan keadilan sebagai dasar hidup.³²

3. Nilai Keseimbangan (*tawāzzun*)

Prinsip *tawazun* adalah untuk menjaga keseimbangan dan keselarasan antara *kebutuhan duniawi dan akhirat, kebutuhan individu dan masyarakat, dan kebutuhan saat ini dan masa depan*.³³

Di sini, keseimbangan adalah jenis hubungan yang tidak berat sebelah. Namun, masing-masing pihak memiliki kemampuan untuk menjalankan tugasnya dengan bebas tanpa mengganggu tugas pihak lain. Hasilnya adalah kehidupan yang dinamis.³⁴

4. Nilai Kesenjangan

Prinsip kesetaraan muncul sebagai hasil dari nilai toleransi yang dihasilkan dari inklusifitas. Karena sikap inklusif mengajarkan kita tentang kebenaran yang bersifat universal, sikap eksklusif akan mengikis kita. Sikap eksklusif melihat kebenaran dan kemuliaan hanya ada pada diri kita sendiri. Sangat mungkin bahwa kebenaran ada dan dimiliki oleh orang lain. Selain itu, pemahaman ini akan *membawa* kita ke egalitarianisme dan kesetaraan. Ketakwaannya kepada Allah adalah satu-satunya kualitas yang membedakan manusia dari yang lain.³⁵

²⁹ Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama Ri Gedung Kementerian Agama Ri, Tanya Jawab Moderasi Beragama, Cet. Pertama. (Jakarta: Kementerian Agama Ri, 2019),h.7.

³⁰ Zuhairi Misrawi, *Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin* (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010), h. 178.

³¹ M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2007), h. 111.

³² M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi: ...*, h. 93.

³³ Masnur Alam. “*Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*”. Jurnal Islamika Vol. 12 Nomor 2 (20117), h.21.

³⁴ Masnur Alam. “*Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi*”..... Hal 101

³⁵ Abdurrohman, “*Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2 (2017), h. 121–138.

Pembentukan Sikap Moderat

Pendidikan senantiasa bersentuhan dengan relitas dan tuntutan social, karena itu kehadiran pendidikan sangatlah berperan penting dalam pembentukan karakter yang sanggup berpengaruh baik untuk social. Pendidikan disini tidak hanya pendidikan formal saja melainkan non formal juga, dan disini yang peneliti maksud adalah peran pendidikan Madrasah Diniyah dalam pembentukan karakter yang dibutuhkan masyarakat, yaitu bersikap dinamis atau berlaku moderat melalui peran Guru yang ada dan strategi pembelajaran yang dirancang dalam kegiatan belajar mengajar.

Sebagaimana visi madrasah diniyah ini adalah membentuk insan yang berbudi pekerti baik dan berguna bagi sekitar, maka secara tidak langsung visi tersebut membawa visi sebagaimana yang diajarkan Nabi yaitu "*Rahmatan Lil Alamin*" yang mengedepankan sikap saling menghargai satu sama lain dan berusaha menjadi insan yang selalu bermanfaat bagi insan lainnya.

Pendidikan di madrasah diniyah ini bisa dikatakan seperti halnya pendidikan yang ada dipesantren yang mana konsep pendidikannya menyeluruh berciri khas islam universal yang berlandaskan nilai-nilai *Ilahiyah* dan *insaniyah*, dari Landasan tersebutlah diharapkan terciptanya pendidikan yang moderat sesuai dengan keberagaman masyarakat Indonesia.

Pendidikan Islam moderat diharapkan dapat menjadi suatu kekuatan tersendiri bagi pendidikan islam dan dapat menjadi perubahan sosial di keberagaman masyarakat sesuai nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sehingga dapat melahirkan perdamaian, kebersamaan, kasih sayang dan keadilan.

Peran Guru Dalam pembentukan Sikap Moderat

Dalam konteks pendidikan di madrasah diniyah, guru memiliki peran penting dalam pembentukan sikap moderat siswa. Berikut ini adalah penjelasan mengenai peran guru diniyah, yaitu Murabbi, Muaddib, Muallim, Mursyid, dan Mudarris, dalam membentuk sikap moderat siswa:

a. Sebagai seorang *Murabbi*

guru memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing spiritual siswa. Guru dalam peran ini bertanggung jawab untuk menyampaikan nilai-nilai agama dan memperkuat pemahaman siswa tentang ajaran Islam yang moderat. Melalui bimbingan dan teladan pribadi, guru sebagai Murabbi membantu siswa memahami pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan sikap terbuka terhadap perbedaan. Sebagaimana Ungkap kepala madin terkait peran Guru sebagai seorang *Murobbi*.

"Menurut saya, peran murobbi sebagai seorang guru sangat krusial dalam membentuk sikap moderat siswa. Sebagai pendidik agama, tugas utama kita adalah mengajarkan siswa tentang nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif, serta membantu mereka mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang Guru Murabbi juga harus pandai-pandai memainkan peran sebagaimana seorang murobbi, dan peneliti peneliti mendapatkan pernyataan dari kepala madin sebagaimana berikut,

Pertama-tama, seorang murobbi harus menjadi teladan yang baik dalam perilaku dan pengamalan ajaran agama. Sikap moderat harus tercermin dalam tindakan kita sehari-hari, seperti menjaga sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan berlaku adil kepada semua siswa. Selain itu, murobbi juga harus menggunakan metode pengajaran yang interaktif dan inklusif, serta memberikan penekanan pada pemahaman yang benar tentang nilai-nilai Islam yang moderat.

Peneliti juga mendapatkan pernyataan pesan untuk para guru dari kepala madin untuk sama-sama menjadikan peran guru sebagai teman belajar bagi para santri atau siswa.

Saya ingin mengingatkan kepada para guru murobbi bahwa kita memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk generasi yang toleran dan moderat. Kita harus senantiasa memberikan contoh yang baik, memberikan pemahaman yang benar tentang ajaran agama, dan memberikan ruang untuk dialog dan pemikiran kritis. Jadilah fasilitator dalam membentuk sikap moderat siswa, dan ingatlah bahwa pendidikan agama yang baik adalah kunci untuk menciptakan masyarakat yang harmonis dan berkeadilan.

b. Sebagai Muaddib

Guru berperan sebagai pembimbing moral dan etika siswa. Guru dalam peran ini membantu siswa memahami nilai-nilai moral dan etika yang mendasari sikap moderat, seperti kejujuran, kerjasama, dan empati. Guru sebagai *Muaddib* mengajarkan siswa untuk mempraktikkan sikap moderat dalam interaksi sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat.

Tutur kepala madin terkait peran seorang *muaddib*.

Saya percaya bahwa Muaddib, sebagai seorang guru dalam Madrasah Diniyah, memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap moderat siswa. Muaddib tidak hanya mengajarkan siswa tentang ajaran agama, tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing mereka dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai Islam yang moderat dan inklusif.

Ketika peneliti ajukan pertanyaan terkait Bagaimana seorang Muaddib sebaiknya memainkan perannya dalam pembentukan sikap moderat siswa, kepala madin menjelaskan bahwa Sebagai Muaddib, ada beberapa hal yang dapat dilakukan. Pertama, Muaddib harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan pengamalan ajaran agama. Sikap moderat harus tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan orang lain. Muaddib juga harus melibatkan siswa dalam kegiatan praktis yang mempromosikan nilai-nilai Islam yang moderat, seperti kegiatan sosial, bakti sosial, dan dialog antaragama.

Dan terakhir beliau kepala madin menyampaikan pesan bagaimana peran seorang muaddib terhadap keberhasilan dalam penanaman nilai-nilai moderasi.

Saya ingin mengingatkan para Muaddib tentang pentingnya peran mereka dalam membentuk generasi yang memiliki sikap moderat. Jadilah contoh yang baik dalam perilaku dan pengamalan nilai-nilai Islam yang moderat. Libatkan siswa dalam kegiatan praktis yang mempromosikan sikap inklusif, dialog antaragama, dan toleransi. Dengan cara ini, kita dapat berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan bermartabat.

c. Sebagai Muallim

Guru memiliki peran sebagai pengajar dan pendidik akademik siswa. Guru dalam peran ini memberikan pengajaran yang mendalam tentang berbagai disiplin ilmu, termasuk ajaran agama, bahasa Arab, dan kajian keislaman. Dalam mengajar, guru sebagai *Muallim* juga menggambarkan bagaimana menerapkan nilai-nilai moderat dalam pemahaman agama dan kehidupan sehari-hari.

“Menurut saya, muallim sebagai seorang guru memiliki peran sentral dalam membentuk sikap moderat siswa. Sebagai pendidik agama, tugas utama kita adalah mengajarkan siswa nilai-nilai Islam yang seimbang, inklusif, dan toleran”. Penjelasan kepala madin terkait dengan peran Guru sebagai seorang *muallim*.

Kepala madin juga menjelaskan sebagai muallim, kita memiliki beberapa peran penting dalam membentuk sikap moderat siswa. Pertama, kita harus memberikan pemahaman yang akurat dan mendalam tentang nilai-nilai Islam yang moderat melalui pengajaran agama yang komprehensif. Selain itu, kita harus menjadi contoh teladan dalam perilaku dan pengamalan

agama yang moderat, serta memfasilitasi diskusi terbuka dan dialog yang mempromosikan pemahaman yang saling menghormati.

Sebagai penutup juga beliau memberikan pesan bagi setiap guru

Saya ingin mengajak para muallim untuk memahami betapa pentingnya peran kita dalam membentuk generasi yang memiliki sikap moderat. Kita harus menjadi contoh yang baik, tidak hanya dalam kata-kata, tetapi juga dalam tindakan dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat. Mari kita dorong siswa untuk berpikir kritis, membuka dialog, dan menghargai perbedaan dalam lingkungan belajar. Dengan cara ini, kita dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

d. Sebagai Mursyid

Guru berperan sebagai pembimbing spiritual dan sosial siswa. Guru dalam peran ini memberikan bimbingan dan arahan kepada siswa dalam mengembangkan sikap moderat. Guru sebagai Mursyid melalui keteladanan pribadi dan pengarahan, membantu siswa memahami pentingnya mengendalikan emosi, berkomunikasi dengan baik, serta membangun hubungan yang harmonis dengan sesama.

“Menurut saya, mursyid sebagai seorang guru memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap moderat siswa. Sebagai pemimpin rohani, tugas utama kita adalah membimbing siswa untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan sikap yang seimbang, toleran, dan inklusif”.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan terkait Bagaimana seorang mursyid sebaiknya memainkan perannya dalam pembentukan sikap moderat siswa, beliau kepala madin menuturkan Sebagai mursyid, ada beberapa peran penting yang harus kita lakukan. Pertama, kita harus memberikan contoh yang baik dalam perilaku dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat. Sikap moderat harus tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan lingkungan sekitar. Kedua, kita harus menyediakan wadah yang aman dan terbuka untuk diskusi dan dialog tentang isu-isu yang relevan dengan nilai-nilai agama yang moderat. Ketiga, kita harus membimbing siswa untuk memahami konsep-konsep agama dengan mendalam dan kontekstual agar mereka dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sikap moderat.

Saya ingin mengingatkan para mursyid untuk menjalankan peran mereka dengan penuh tanggung jawab dan kesadaran akan pentingnya membentuk sikap moderat siswa. Kita harus menjadi panutan yang baik dalam perilaku dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat. Mari kita menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan terbuka untuk diskusi dan dialog yang mempromosikan sikap toleran dan inklusif. Dengan kerja keras dan ketekunan kita sebagai mursyid, kita dapat membantu membentuk generasi yang memiliki sikap moderat, penuh kasih sayang, dan bermartabat.

e. Sebagai Mudarris

Guru memiliki peran sebagai fasilitator pembelajaran dan pengelola kelas. Guru dalam peran ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan memfasilitasi pengembangan sikap moderat siswa. Melalui interaksi dialogis, diskusi kelompok, dan kegiatan kolaboratif, guru sebagai Mudarris mengajak siswa untuk berpikir kritis, menghargai perbedaan pendapat, dan membangun sikap toleransi dalam memecahkan masalah.

“Menurut saya, mudarris memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk sikap moderat siswa. Sebagai pendidik agama, tugas utama kita adalah memberikan pemahaman yang seimbang, inklusif, dan toleran tentang ajaran agama kepada siswa”.

Peneliti juga menanyakan bagaimana seorang mudarris sebaiknya memainkan perannya dalam pembentukan sikap moderat siswa, beliau kepala madin menuturkan Sebagai mudarris, kita

memiliki beberapa peran yang penting dalam membentuk sikap moderat siswa. Pertama, kita harus menjadi contoh yang baik dalam perilaku dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat. Sikap moderat harus tercermin dalam interaksi sehari-hari dengan siswa dan lingkungan sekitar. Kedua, kita harus menyampaikan ajaran agama dengan cara yang inklusif dan toleran, memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam yang moderat. Ketiga, kita harus mendorong diskusi terbuka dan dialog yang mempromosikan pemahaman yang saling menghormati dan mempertimbangkan sudut pandang yang beragam.

Saya ingin mengajak semua mudarris untuk memahami betapa pentingnya peran kita dalam membentuk sikap moderat siswa. Kita harus menjadi panutan yang baik dalam perilaku dan pengamalan nilai-nilai agama yang moderat. Mari kita menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan terbuka untuk diskusi dan dialog yang mempromosikan sikap toleran dan inklusif. Dengan cara ini, kita dapat membantu membentuk generasi yang memiliki sikap moderat, penuh kasih sayang, dan bermartabat.

Dalam keseluruhan, peran guru diniyah sebagai Murabbi, Muaddib, Muallim, Mursyid, dan Mudarris saling melengkapi dalam pembentukan sikap moderat siswa. Guru menggunakan metode pengajaran yang efektif, memberikan teladan pribadi, dan memberikan bimbingan moral dan spiritual yang konsisten. Dengan peran mereka yang terpadu, guru diniyah berkontribusi secara signifikan dalam membentuk sikap moderat siswa.

Strategi Guru Dalam Pembentukan Sikap Moderat

Secara umum pengertian strategi adalah suatu garis-garis besar sebagai gambaran tindakan dalam usaha mencapai sasaran tertentu. Namun jika dalam konteks kegiatan belajar mengajar strategi dapat diartikan sebagai pola-pola kegiatan seorang Guru terhadap Peserta didik dalam mewujudkan kegiatan pembelajaran yang telah digariskan.³⁶

Sebagai penyelenggara pendidikan maka strategi pembelajaran sangatlah penting untuk tercapainya tujuan serta visi misi yang telah dicita-citakan. Keberhasilan suatu strategi pembelajaran sangat bergantung bagaimana komponen yang Guru sajikan sebelum berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu seorang Guru dituntut mampu menemukan strategi yang dirasa tepat dan efektif bagi para peserta didik.

Adapun strategi yang diupayakan para Guru Madrasah Diniyah Nurul Jannah antara lain adalah dengan menyajikan berbagai metode pembelajaran dan melatih para Santri berfikir kritis dalam menganalisis suatu penjelasan Guru, sehingga mereka dapat menemukan nilai-nilai yang luas tidak hanya terpaku pada penjelasan secara tekstual.

Ada tiga bentuk nstrategi yang menjadi prioritas guru madin yaitu dalam penyiapan materi, metode ceramah dan metode Tanya jawab, berikut uraian yang bisa peneliti uraikan;

a. Persiapan materi

Persiapan materi yang baik merupakan langkah awal yang penting dalam membentuk sikap moderasi siswa. Guru perlu mempersiapkan materi dengan teliti, memilih sumber yang tepat, dan merencanakan pengajaran yang mendorong pemahaman yang inklusif, toleran, dan seimbang.

Peneliti juga mengajukan pertanyaan perihal Apa strategi persiapan materi yang dapat digunakan oleh guru dalam mengajarkan sikap moderasi kepada siswa, salassatu Guru menyampaikan ada beberapa strategi yang bisa digunakan. Pertama, guru perlu melakukan riset yang mendalam tentang topik yang akan diajarkan. Guru harus memahami secara menyeluruh

³⁶ Isriani Hardini, "Strategi pembelajaran terpadu. Teori, Konsep dan Implementasi. Familia Group Relasi Inti Media, 2012. Hal 12.

nilai-nilai agama yang moderat dan bagaimana menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari siswa. Kedua, guru harus memilih materi sumber yang berkualitas, seperti kitab-kitab agama, buku referensi, atau sumber-sumber online yang memberikan pandangan yang seimbang dan inklusif. Ketiga, guru harus merencanakan pengajaran yang mendorong pemahaman yang mendalam dan kritis tentang sikap moderasi melalui diskusi, aktivitas kelompok, studi kasus, atau penugasan refleksi.

Perihal guru dapat memastikan bahwa materi yang disampaikan secara efektif membentuk sikap moderasi siswa, Ust. Fatah menuturkan

Guru perlu memastikan bahwa materi yang disampaikan relevan dengan kehidupan siswa dan mampu menghubungkan nilai-nilai agama dengan konteks nyata. Penting bagi guru untuk menggali pemahaman siswa melalui diskusi, tanya jawab, dan refleksi. Guru juga harus memberikan contoh-contoh konkret dan relevan yang memperkuat pemahaman tentang sikap moderasi. Selain itu, guru perlu menciptakan lingkungan yang inklusif dan terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk berbagi pendapat dan berdiskusi tentang isu-isu yang kompleks.

Seorang Guru juga pasti dihadapkan berbagai tantangan dalam melakukan persiapan sebagaimana yang dituturkan Ust. Fatah

ada beberapa tantangan yang sering dihadapi guru. Salah satu tantangan utama adalah ketidakpastian dan kompleksitas isu-isu yang terkait dengan sikap moderasi. Guru perlu terus memperbarui pengetahuan mereka dan selalu siap untuk menjelaskan dengan jelas konsep-konsep yang rumit. Selain itu, ada juga kemungkinan adanya perbedaan pendapat di antara siswa atau bahkan antara siswa dan guru. Dalam hal ini, guru perlu mengelola konflik dengan bijaksana dan mengedepankan dialog yang konstruktif.

b. Metode ceramah

Metode ceramah masih dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk sikap moderasi siswa jika digunakan dengan tepat. Guru perlu memperhatikan berbagai strategi dan teknik untuk membuat ceramah menarik, interaktif, dan mendorong pemahaman yang inklusif.

metode ceramah masih dapat menjadi alat yang efektif dalam membentuk sikap moderasi siswa jika digunakan dengan tepat. Guru perlu memperhatikan berbagai strategi dan teknik untuk membuat ceramah menarik, interaktif, dan mendorong pemahaman yang inklusif.

Ketika menggunakan metode ceramah, ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk membentuk sikap moderasi siswa. Pertama, guru perlu menjaga agar ceramah tetap menarik dan relevan dengan kehidupan siswa. Gunakan contoh-contoh yang konkret dan relevan, serta cerita yang dapat mengilustrasikan konsep sikap moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, berikan waktu bagi siswa untuk berinteraksi dan mengajukan pertanyaan. Ini dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk diskusi singkat atau sesi tanya jawab setelah ceramah. Ketiga, gunakan bahasa yang mudah dipahami dan hindari penggunaan istilah atau frasa yang membingungkan. Upayakan agar materi ceramah dapat dipahami oleh berbagai tingkat pemahaman siswa.

Untuk supaya metode ceramah ini efektif maka perlu kiranya seorang guru pandai-pandai dalam menyampaikan materi, seperti halnya pernyataan salahsatu guru,

Guru dapat memastikan bahwa pesan sikap moderasi dalam ceramah tersampaikan dengan efektif dengan beberapa cara. Pertama, gunakan teknik storytelling untuk memperkuat pesan. Ceritakan kisah-kisah yang melibatkan tokoh-tokoh yang memiliki sikap moderasi, dan sampaikan pesan melalui cerita tersebut. Kedua, gunakan ilustrasi visual, seperti gambar atau diagram, untuk membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Ketiga, gunakan intonasi suara dan ekspresi wajah yang tepat untuk menekankan pentingnya sikap moderasi. Terakhir,

berikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pemikiran dan refleksi setelah ceramah. Ini dapat dilakukan melalui diskusi kelompok kecil.

c. Metode Tanya jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu strategi yang sangat efektif dalam membentuk sikap moderasi siswa. Melalui tanya jawab, guru dapat mendorong pemikiran kritis, refleksi, dan pemahaman yang lebih dalam terkait sikap moderasi.

Saat menggunakan metode tanya jawab, seorang guru perlu memperhatikan beberapa strategi yang penting. Pertama, berikan pertanyaan yang terbuka dan memerlukan pemikiran kritis dari siswa. Pertanyaan semacam ini akan mendorong siswa untuk berpikir lebih dalam, merenungkan nilai-nilai agama, dan menghubungkannya dengan konteks kehidupan mereka. Kedua, ciptakan lingkungan yang aman dan terbuka, di mana siswa merasa nyaman untuk mengemukakan pendapat mereka tanpa takut dihakimi. Ini akan mendorong partisipasi aktif dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk saling mendengar dan belajar satu sama lain. Ketiga, dengarkan dengan penuh perhatian jawaban yang diberikan siswa, dan berikan tanggapan yang konstruktif dan mendorong. Hal ini akan membantu memperluas pemahaman siswa dan mengarahkan mereka menuju sikap moderasi.

Guru dapat memastikan bahwa metode tanya jawab efektif dengan beberapa cara. Pertama, jaga keseimbangan antara memberikan panduan dan memberi ruang untuk siswa berpikir sendiri. Guru perlu memberikan arahan yang jelas, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk merumuskan jawaban mereka sendiri. Kedua, berikan umpan balik yang konstruktif dan mengarahkan jika ada pemahaman yang salah atau jika diperlukan pengkajian lebih lanjut. Ketiga, dorong kolaborasi dan diskusi antarsiswa. Dalam situasi tanya jawab, siswa dapat belajar dari sudut pandang dan pengalaman satu sama lain, sehingga memperkaya pemahaman mereka tentang sikap moderasi.

Hasil Observasi Tentang Peran Guru

Berdasarkan observasi yang dilakukan terkait peran guru dalam pembentukan sikap moderasi siswa, berikut adalah uraian hasil observasi yang dapat ditemukan:

1. Menciptakan Lingkungan yang Inklusif: Guru yang efektif dalam membentuk sikap moderasi siswa terlihat menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. Mereka mendorong partisipasi aktif dari setiap siswa, memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pendapat, dan menghargai perbedaan. Guru juga menekankan pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan menghormati sudut pandang yang berbeda.
2. Fasilitasi Diskusi Terbuka: Guru yang berperan dalam membentuk sikap moderasi siswa sering mengadakan diskusi terbuka di kelas. Mereka memberikan stimulus atau pertanyaan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengungkapkan pendapat mereka, dan mempertimbangkan sudut pandang lain. Guru juga membantu mengelola diskusi agar tetap berlangsung dengan rasa saling menghormati dan penghargaan terhadap perbedaan.
3. Mendorong Kerjasama dan Kolaborasi: Guru yang berhasil membentuk sikap moderasi siswa mengedepankan nilai-nilai kerjasama dan kolaborasi. Mereka memberikan tugas atau proyek yang mendorong siswa untuk bekerja secara tim, berbagi ide, dan saling menghargai kontribusi masing-masing anggota tim. Guru juga memberikan umpan balik yang positif untuk mendorong kerjasama yang baik dan menghormati perbedaan pendapat di antara siswa.
4. Menjadi Model Perilaku yang Positif: Guru yang menjadi panutan dalam pembentukan sikap moderasi siswa adalah mereka yang menjadi contoh perilaku yang positif. Mereka

- menunjukkan sikap terbuka, inklusif, dan menghormati dalam interaksi dengan siswa. Guru secara konsisten menunjukkan toleransi terhadap perbedaan, mengatasi konflik dengan cara yang adil, dan mendorong kerjasama antara siswa.
5. Menghadapi Tantangan: Dalam observasi, juga dapat terlihat bahwa guru menghadapi tantangan dalam membentuk sikap moderasi siswa. Tantangan tersebut dapat berupa resistensi siswa terhadap pemikiran yang berbeda, konflik antar siswa, atau pengaruh lingkungan luar yang mempengaruhi sikap siswa. Guru yang efektif dalam mengatasi tantangan ini menggunakan pendekatan yang empatik, memberikan dorongan, dan menunjukkan ketekunan dalam membangun sikap moderasi siswa.
 6. Penggunaan Strategi Pembelajaran yang Beragam: Guru yang berperan dalam membentuk sikap moderasi siswa menggunakan berbagai strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembentukan sikap moderasi. Mereka dapat mengintegrasikan studi kasus, simulasi, permainan peran, atau diskusi kelompok ke dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga menggunakan bahan ajar yang beragam dan menghadirkan materi yang menggambarkan nilai-nilai moderasi.
- Hasil observasi ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang praktik-praktik yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan sikap moderasi siswa. Hasil ini dapat digunakan sebagai landasan untuk pengembangan program atau strategi pendidikan yang lebih efektif dalam membentuk sikap moderasi siswa.

Hasil Observasi Tentang Strategi Guru

Penerapan strategi guru yang tepat dalam pembentukan sikap moderasi siswa merupakan hal yang penting dalam konteks pendidikan. Strategi-strategi ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi perbedaan, berpikir kritis, dan membangun hubungan yang inklusif. Berikut adalah beberapa pembahasan mengenai penerapan strategi guru dalam pembentukan sikap moderasi siswa:

1. Penciptaan Lingkungan Belajar yang Inklusif: Guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang inklusif di kelas dengan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpartisipasi, menghargai perbedaan, dan menghormati sudut pandang yang berbeda. Melalui strategi ini, guru menciptakan ruang yang aman bagi siswa untuk berbagi pendapat, bertukar ide, dan berdiskusi secara terbuka. Dengan demikian, siswa dapat merasakan bahwa setiap pandangan dihargai, dan ini akan membantu membentuk sikap moderasi siswa.
2. Penggunaan Pendekatan Pembelajaran Kolaboratif: Penerapan strategi pembelajaran kolaboratif dapat membantu siswa untuk belajar bekerja sama, menghargai kontribusi orang lain, dan merespons perbedaan dengan sikap terbuka. Dalam pendekatan ini, guru mendorong siswa untuk bekerja dalam kelompok, berbagi pengetahuan, dan mencapai tujuan bersama. Selama proses ini, siswa akan terpapar dengan sudut pandang yang berbeda-beda dan belajar untuk menghormati keberagaman tersebut.
3. Mendorong Diskusi Terbuka dan Kritis: Guru dapat menggunakan strategi pengajaran yang mendorong diskusi terbuka dan kritis dalam kelas. Guru memberikan stimulus atau pertanyaan yang merangsang siswa untuk berpikir secara kritis, menganalisis berbagai sudut pandang, dan mengemukakan argumen yang didukung oleh bukti. Melalui diskusi ini, siswa akan belajar untuk menghargai perbedaan pendapat, mencari pemahaman yang lebih mendalam, dan mengembangkan sikap moderasi.
4. Menggunakan Studi Kasus dan Contoh Konkret: Guru dapat menggambarkan situasi dunia nyata melalui studi kasus atau contoh konkret yang relevan. Dalam proses ini, guru mengajak

siswa untuk mempelajari dan menganalisis contoh-contoh di mana sikap moderasi menjadi penting. Siswa dapat melihat bagaimana sikap moderasi membantu dalam menyelesaikan konflik, membangun dialog yang efektif, dan mencapai pemahaman yang lebih baik. Dengan memahami relevansi sikap moderasi dalam konteks nyata, siswa akan lebih terdorong untuk menginternalisasikan sikap tersebut.

Memperhatikan Pemodelan Perilaku: Pada tingkat paling dasar, guru harus menjadi contoh perilaku moderasi itu sendiri. Guru yang menunjukkan sikap terbuka

Kesimpulan

Pembentukan sikap moderat sangatlah ditentukan bagaimana peran Guru berupa *Murabbi*, *Muaddib*, *Muallim*, *Mursyid* dan *Mudarris* serta keteladanan seorang Guru dalam proses pembelajaran ataupun diluar proses pembelajaran, karena seorang Guru adalah kunci terbentuknya sikap para santri.

Pembentukan sikap moderat santri ini juga tidak lepas bagaimana seorang Guru mengelola pembelajaran melalui strategi dan pendekatan yang relevan, sehingga dengan strategi dan metode yang tepat maka nilai-nilai moderasi akan mudah difahami oleh para santri sehingga menjadi karakter pada diri mereka. Adapun bentuk strategi yang diterapkan Guru Diniyah Nurul Jannah berupa persiapan materi yang mendalam dan mengelola kelas dengan metode-metode pembelajaran antara lain metode ceramah dan Tanya jawab.

Daftar Pustaka

- Abd Rouf Muhammad Amin, “*Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisi Hukum Islam*”. Jurnal alqolam, Desember 2014
- Abdurrohman, “Eksistensi Islam Moderat dalam Perspektif Islam”, Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol. 2 No. 2 (2017).
- Annisatul Mufarokah, Strategi Belajar Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009)
- Badan Litbang Dan Diklat Kementerian Agama RI Gedung Kementerian Agama RI, Tanya Jawab Moderasi Beragama, Cet. Pertama. (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019)
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, <http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moderasi> diakses 07 januari 2022
- Burhan Bunguin, Analisi Data Penelitian Kualitatif, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), 20.
- Darlis. Mengusung Moderasi Islam di Tengah Masyarakat Multikultural. Rausyan Fikr, Vol.13 No. 2 Desember 2017
- Departemen Agama RI, Etika Berkeluarga, Bermasyarakat dan Berpolitik, Cet. (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, 2009)
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. Classroom management as a field of inquiry. In C. M. Evertson & C. S. Weinstein (Eds.), Handbook. 2006
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. Educational psychology (5th ed.). Houghton Mifflin. (1991).
- Isriani Hardini, “Strategi pembelajaran terpadu. Teori, Konsep dan Implementasi. Familia Group Relasi Inti Media, 2012
- Jazilul Fawaid saat menjadi nara sumber pada Sosialisasi 4 Pilar bertajuk Memperkokoh Semangat Cinta Tanah Air bagi Ustadz Madrasah Diniyah Takmiliyah yang digelar MPR bekerjasama dengan Forum Komunikasi Diniyah Takmiliyah (FKDT) di Surabaya,

- Minggu (5/9/2021). Sumber: <https://pontas.id/2021/09/05/pentingnya-peran-guru-diniyah-dalam-pembangunan-bangsa/> diakses pada 20 Mei 2022
- Joyce, B., & Weil, M. Models of teaching. Pearson. 2014.
- Lexy J.Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung, Remaja: Rosda Karya, 2010)
- M. Dahlan R. Dan Muhtarom, Menjadi Guru yang Bening Hati : Strategi Mengelola Hati di Abad Modern (Yogyakarta : Deepublish, 2012)
- M. Quraish Shihab, Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2007)
- M. Quraish Shihab, Wasathiyyah, Wawasan Islam tentang Moderasi tentang Moderasi Beragama, Tangerang, PT. Lentera Hati, 2019
- Masnur Alam. "Studi Implementasi Nilai Islam Moderat Dalam Mencegah Radikalisme di Kota Sungai Penuh Jambi". Jurnal Islamika Vol. 12 Nomor 2 (2011)
- Muhaimin, Pengetahuan Kurikulum Pendidikan agama Islam sekolah, Madrasah dan perguruan tinggi, (Jakarta: Raja Grafil Persada, 2005) Cet ke 1
- Munawir, Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progesif, 1984)
- Orlich, D. C., Harder, R. J., Callahan, R. C., & Gibson, H. W. Teaching strategies: A guide to effective instruction. Wadsworth. 2010.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. KBBI. Jakarta: Balai Pustaka.2003.
- Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam : Telaah system pendidikan dan pemikiran para tokohnya, (Jakarta: Kalam mulia, 2009)
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010)
- wakil ketua Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia periode 2019-2024
- Zuhairi Misrawi, Al-Qur'an Kitab Toleransi: Tafsir Tematik Islam Rahmatan lil Alamin (Jakarta: Pustaka Oasis, 2010)